

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Untuk memudahkan pemahaman pembaca, dalam landasan teori ini akan dijelaskan mengenai variabel-variabel yang terkait dengan judul, yaitu sebagai berikut:

1. Bimbingan dan Konseling

Al-Irsyad atau *al-Istisyarah* dan *at-taujih*, dalam kata bahasa Arab yakni nasehat dan petunjuk, masing-masing diterjemahkan menjadi *at-taujih an al-irsyad* atau *at-taujih wa al-Istiyarah*. Arti etimologi *Irsyad* adalah *al-Huda*, *add-dalalah*, yang merupakan dalam bahasa Arab artinya “arah/petunjuk”. *Istiyarah*, sebaliknya, adalah *talaba minh al-Masyurah* atau *an-Nasihah*, yang berarti meminta nasehat atau nasihat⁸.

Bimbingan dan konseling Islam meliputi membantu orang lain yang menghadapi tantangan masalah spiritual dalam kehidupan sehari-hari mereka sehingga mereka akhirnya dapat mengatasinya sendiri sebagai hasil dari mengembangkan kesadaran diri atau pencerahan diri tentang kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, yang pada akhirnya menyebabkan dia mengalami rasa harapan dan kegembiraan untuk masa kini dan masa depannya⁹.

a. Pengertian Bimbingan

Bimbingan merupakan terjemahan dari Guidance dalam bahasa Inggris, guidance berasal dari kata “*guide*” atau “*to guide*” yang berarti menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar¹⁰. Jadi kata guidance berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau pemberian tuntunan kepada orang lain yang memerlukan¹¹. Dalam arti luas, bimbingan adalah suatu proses membantu orang secara terus menerus dan metodis untuk memecahkan kesulitannya sehingga dapat mengembangkan kemampuan memimpin

⁸ Syaiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami*, Yogyakarta, Elsa Press, 2007, hal.79

⁹ Imam Sayuti Farid, *Pokok-Pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Tehnik Dakwah*, Jakarta: Bulan Bintang, 2007, hal.25

¹⁰ M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978. Hal.18

¹¹ Prof.Dr.Syarifuddin, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Perdana Publisng, Medan:2017, hal.264

dirinya sendiri dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat¹².

Sedangkan bimbingan islami merupakan proses membantu orang dalam hidup sesuai dengan ajaran dan arahan Allah sehingga mereka dapat menemukan kepuasan dalam kehidupan di dunia dan selanjutnya yaitu di akhirat.

Menurut definisi lain, bimbingan adalah proses membantu orang dalam memahami siapa mereka agar ia memahami dirinya dan dunianya, sehingga dengan demikian ia mampu memanfaatkan potensi-potensinya.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu agar ia memahami dirinya dan dunianya sehingga ia mampu memanfaatkan dan mengembangkan potensi-potensi dalam dirinya.

Seorang individu atau sekelompok orang bisa mendapatkan bimbingan. Artinya, konseling dapat diberikan baik secara individu maupun kelompok. Selain itu bimbingan dapat diberikan kepada siapapun yang membutuhkannya tanpa memandang umur, baik itu anak-anak maupun orang dewasa dapat menjadi objek bimbingan.

Melalui konseling, orang juga dapat mencegah, mengatasi, dan mengatasi tantangan yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa saran dapat diberikan untuk membantu individu menghindari masalah sebelum muncul. Akan tetapi, karena tujuan bimbingan sebenarnya adalah untuk memampukan orang atau kelompok mencapai kesejahteraan hidup, maka sifatnya lebih bersifat preventif dan penyembuhan.

b. Pengertian Konseling

Kata Latin *consilium*, yang berarti mengajak pada suatu kebaikan bersama yang dibentuk untuk dapat menerima atau menggenggamnya, merupakan akar dari kata bahasa Inggris konseling. Konseling juga mengacu pada berkomunikasi dalam bahasa Anglo Saxon¹³.

Dari segi terminologi, konseling adalah suatu kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan difokuskan pada suatu masalah tertentu yang akan diatasi oleh orang yang

¹² Khoirol Umum dan A.Achyer Aminudin, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung:CV Pustaka Setia, 1998, hal.12

¹³ Prof.Dr.Syarifuddin, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Perdana Publisng, Medan:2017, hal.265

bersangkutan dimana konseli diberikan bantuan secara pribadi dan langsung dalam memecahkan masalah tersebut, menurut beberapa ahli, diantaranya dikutip Jones. oleh Priyatno dan Amti Erman¹⁴. Masalah tidak diselesaikan oleh konselor sendiri untuk klien. Konseling harus fokus pada pengembangan berkelanjutan seseorang untuk mengatasi masalah mereka.¹⁵

Sedangkan konseling dalam tradisi Islam dipandang sebagai proses individual, dimaksudkan untuk membantu individu menemukan kembali statusnya sebagai makhluk Tuhan yang harus hidup sesuai dengan hukum dan arahan-Nya untuk menemukan kebahagiaan baik sekarang maupun di akhirat¹⁶.

Dalam definisi lain menunjukkan bahwa konseling meupakan alih bahasa dari istilah Inggris yaitu *counselling*, sebagaimana bimbingan adalah alih bahasa dari istilah Inggris *guidance*. *Conselling* pada awalnya diindonesiakan menjadi penyuluhan akan tetapi karena sering digunakan dalam bidang-bidang lain yang sama sekali berbeda dengan konseling, maka istilah *guidance* dan *counselling* diindonesiakan menjadi Bimbingan dan Konseling.

Kata konseling telah berkembang dan berubah dari waktu ke waktu. Beberapa ahli telah mengajukan definisi dan rumusan tentang konseling, namun pada hakikatnya konseling adalah suatu cara membimbing klien individu yang sedang mengalami masalah oleh seorang ahli yang disebut konselor. Konselor bertanggung jawab untuk membimbing dan menyelesaikan masalah yang diajukan oleh klien.

c. Ciri-Ciri Bimbingan dan Konseling

Konseling adalah bagian dari bimbingan, yang memiliki definisi yang lebih luas daripada konseling. Meskipun konseling dan bimbingan memiliki kesamaan tertentu, konseling juga memiliki beberapa ciri khas, seperti¹⁷:

- 1) Konseling merupakan salah satu bentuk bimbingan, karenanya konsep bimbingan dipahami lebih luas dari pada konsep konseling. Dengan kata lain konseling adalah

¹⁴ Prayitno dan Amti Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal.68

¹⁵ Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*, Citapustaka Media, 2011, hal.38

¹⁶ Tohirin Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Jakarta: UII Press, 1992, hal.5

¹⁷ Prof. Dr. Syarifuddin, dkk, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Perdana Publisng, Medan: 2017, hal.266

bimbingan, tetapi tidak semua bentuk bimbingan adalah konseling.

- 2) Konseling sudah memiliki masalah, khususnya masalah dengan klien, sedangkan bimbingan tidak. Saran dapat berupa kuratif atau korektif. Meski tidak ada masalah, saran tetap bisa diberikan. Itu tidak berarti bahwa tidak ada masalah dengan panduan. Namun, ini tidak berarti bahwa konseling sama sekali tanpa komponen kuratif. Sebaliknya, konseling tidak memiliki komponen pencegahan. Untuk melindungi masalah agar tidak berulang, konseling juga mengandung komponen pencegahan.
- 3) Bimbingan biasanya diberikan dalam kelompok, sedangkan konseling dilakukan satu per satu, bertatap muka antara konselor dengan konseli. Bahkan jika itu menunjukkan bahwa kedua makna tersebut memiliki persamaan dan kontras, keduanya secara praktis terikat satu dengan yang lain dan berfungsi untuk melengkapi keduanya.

d. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling bertujuan guna menolong masyarakat dalam mengembangkan dirinya semaksimal mungkin sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuannya, serta latar belakang yang ada, termasuk keadaan keluarga, pendidikan, sosial, dan ekonominya, serta tuntutan yang menguntungkan dari lingkungan¹⁸.

Selain itu juga bimbingan dan konseling memiliki tujuan¹⁹:

- 1) membantu orang lain untuk mengetahui, menyadari, dan memahami keadaan mereka yang sebenarnya atau dalam membantu mereka memahami kembali situasi mereka sendiri karena dalam kondisi tertentu, seseorang mungkin tidak menyadari keadaan mereka yang sebenarnya. Bimbingan dan konseling dengan demikian berfungsi untuk mengingatkan manusia akan hakikat dirinya yang tauhid dan terdiri dari mengenal Allah SWT dan mengakui statusnya sebagai makhluk-Nya yang harus tunduk dan menaati hukum-hukum-Nya.

¹⁸ Prof.Dr.Syarifuddin, dkk, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Perdana Publisng, Medan:2017, hal.268

¹⁹ Prof.Dr.Syarifuddin, dkk, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Perdana Publisng, Medan:2017, hal.269

- 2) Membantu orang memahami bahwa keadaan mereka, baik dan buruk, kekuatan dan kelemahan, sebenarnya diciptakan oleh Allah, menyadarkan manusia akan tanggung jawab untuk melakukan upaya agar kelemahan mereka sendiri tidak disesali dan kelebihan mereka sendiri tidak menyebabkan mereka lupa.
- 3) membantu orang lain dalam memberikan jawaban alternatif untuk masalah mereka. Alih-alih memecahkan masalah, konseling memberikan solusi yang disesuaikan dengan keadaan konseli.
- 4) Membantu orang dalam memahami keadaan dan situasi yang dihadapi. Individu sering tidak memahami masalah mereka atau tidak menyadari bahwa mereka sedang mengalaminya.
- 5) Membantu orang menjadi lebih mahir dalam melihat ke depan sehingga mereka dapat memperkirakan kemungkinan kejadian tergantung pada keadaan saat ini.

Harus ada kegiatan yang terencana, terstruktur, dan terarah untuk layanan bimbingan dan konseling guna membantu masyarakat mencapai potensinya dan mengatasi kesulitannya. Mengenai kegiatan pelayanan seperti konseling dan bimbingan, antara lain²⁰:

- 1) Layanan yang membantu orang belajar, menyesuaikan diri, dan terbiasa dengan lingkungan baru dikenal sebagai layanan orientasi.
- 2) Layanan pengetahuan/informasi adalah yang diberikan kepada orang-orang untuk membantu mereka mendapatkan informasi di bidang pendidikan, karir, dan sosial budaya sehingga mereka dapat membuat keputusan terbaik dan dapat mengenali dan beradaptasi dengan budaya di mana mereka berada. Layanan informasi ini juga memberi pengguna wawasan tentang diri mereka yang sebenarnya, memungkinkan mereka menjadi lebih sadar diri dan mendorong diri mereka sendiri untuk menjadi lebih cangguh.
- 3) Layanan penempatan dan penyaluran, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan individu memperoleh penempatan dan penyaluran sesuai dengan potensi-potensi yang dimiliki oleh individu tersebut.

²⁰ Prof.Dr.Syarifuddin, dkk, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Perdana Publisng, Medan:2017, hal.270

- 4) Layanan bimbingan belajar yaitu berkenaan dengan sikap dan kebiasaan individu dalam hal belajar.
- 5) Layanan konseling perorangan yaitu layanan yang diberikan oleh seorang konselor kepada individu dengan tujuan berkembangnya potensi individu, mampu mengatasi masalahnya sendiri dan dapat menyelesaikan diri secara positif.
- 6) Bimbingan dan konseling diberikan kepada sekelompok orang melalui dinamika kelompok untuk mengatasi masalah tertentu dan meningkatkan wawasan kehidupan mereka.

e. Fungsi Bimbingan dan Konseling

- 1) Fungsi pemahaman, agar konseli dapat mengembangkan potensi dirinya secara efektif dan menyesuaikan diri secara positif, diharapkan konseli mampu memahami dirinya (potensinya) dan lingkungan sekitarnya.
- 2) Fungsi preventif, yang berhubungan dengan usaha terus-menerus konselor untuk mengantisipasi masalah-masalah potensial dan berupaya untuk menjaga agar konseli tidak mengalaminya. Konseli menerima nasihat dari konselor tentang bagaimana menghindari perilaku berbahaya seperti minum-minuman keras, menggunakan narkoba, putus sekolah, dan pergaulan bebas.
- 3) Fungsi pengembangan, yaitu konselor menjalankan fungsi perkembangan dengan terus berupaya menyediakan lingkungan belajar yang mendukung dan membantu perkembangan konseli.
- 4) Fungsi penyembuhan, yaitu dengan menggunakan strategi konseling dan pengajaran remedial, fungsi penyembuhan mencakup membantu konseli yang mengalami masalah dengan kehidupan pribadi, sosial, akademik, dan profesional mereka.
- 5) Fungsi penyaluran, yaitu membantu konseli memilih kegiatan sesuai bakat dan minat konseli.
- 6) Fungsi penyesuaian, membantu klien dalam membuat penyesuaian yang dinamis dan positif terhadap lingkungannya.
- 7) Fungsi perbaikan, tujuan fungsi perbaikan adalah untuk membantu klien memperbaiki cara berpikir, merasakan, dan berperilaku yang salah. Konselor mewawancarai klien mereka untuk memastikan bahwa mereka memiliki proses pemikiran yang sehat dan rasional serta sentimen yang

sesuai yang akan mendorong mereka menuju perilaku atau aspirasi yang konstruktif dan normal.

- 8) Fungsi fasilitas, tujuan fasilitas tersebut adalah agar pertumbuhan dan perkembangan konseli dalam segala aspek dirinya seideal, selaras, serasi, dan seimbang mungkin.
- 9) Fungsi pemeliharaan, tujuan dari fungsi pemeliharaan adalah untuk mendukung klien dalam mempertahankan dirinya dan lingkungan yang mendukung.²¹

f. Metode Bimbingan dan Konseling

Secara alami, konseling dan bimbingan memiliki metode dan teknik yang unik. Teknik adalah penggunaan metode praktis, sedangkan metode adalah cara untuk mendekati suatu masalah agar dapat memberikan hasil yang memuaskan. Seluruh kepercayaan klien akan dipupuk oleh kemampuan mentor untuk menunjukkan simpati dan empati. Oleh karena itu, sangat penting bagi pengawas untuk menggunakan kedua kriteria ini untuk menentukan apakah suatu metode atau teknik akan efektif saat melakukan kegiatan bimbingan dan konseling²².

Landasan untuk melaksanakan bimbingan dan konseling dengan sukses, mencapai hasil yang baik bagi konseli, dan sesuai dengan keyakinan agama adalah bimbingan dan konseling. Dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125 yang berlafadz.

اَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّدْ لَهُمْ
 بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
 أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari

²¹ Seto Mulyadi, dkk, *Psikologi Konseling*, Jalarta: Penerbit Gunadarma, 2015, Jakarta hal.151-152

²²Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Intergrasi)*, Jakarta:PT.Grafindo Persada,2007, hal.296.

jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ada beberapa metode dalam konseling diantaranya yaitu²³:

1) Metode Langsung

Dalam metode ini antara konselor dan konseli bertemu secara langsung (*face to face*). Ada 2 macam dalam metode ini.

a) Metode Individual

Memanfaatkan tiga teknik diskusi pribadi, kunjungan rumah, dan kunjungan kerja dan observasi kerja berbicara dengan konseli secara langsung dan pribadi menggunakan strategi ini. Gaya percakapan pribadi di mana pemandu berbicara langsung dengan penyelia secara langsung. Pendekatan home visit merupakan suatu bentuk bimbingan dimana pembimbing bercakap-cakap dengan orang yang dipimpin, namun dilakukan di rumah konseli dimana pembimbing juga dapat melihat keadaan rumah dan lingkungan sekitar yang dipimpin. Strategi terakhir adalah kunjungan kerja dan observasi, di mana konselor melakukan obrolan empat mata dengan klien sambil mengawasinya di tempat kerja dan di sekitarnya.

b) Metode Kelompok

Terjadi komunikasi langsung antara konselor dan konseli. Metode pengajaran kelompok, kunjungan lapangan, dan diskusi dalam kelompok semuanya dapat digunakan untuk memberikan nasihat ini. Dengan bantuan kelompok yang berjuang dengan masalah yang sama, pembimbing memberikan nasihat dengan menggunakan metodologi diskusi kelompok.

2) Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung melibatkan bimbingan yang berbasis media. Baik individu atau kelompok dapat mencapai hal ini. Teknik individu dilakukan melalui telepon atau korespondensi tertulis. Sedangkan teknik kelompok dilakukan melalui radio (media audio), televisi, brosur, surat kabar/panduan, dan papan saran.

²³ Anur Rohim Faqih, “*Bimbingan dan Konseling dalam Islam*”, Yogyakarta: UII Press, 2011 hal.35

2. Dampak Psikologis Kehilangan Orangtua pada Remaja

Dampak psikologis adalah pengaruh kuat atau lemah yang berkembang sebagai akibat adanya stimulus dan reaksi individu, serta terwujud dalam perilaku orang tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dampak adalah benturan yang mempunyai akibat menguntungkan dan merugikan²⁴. Dari dampak tersebut dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

- a. Dampak positif mengacu pada pengaruh yang terjadi secara tepat dan benar atau yang dapat dinyatakan berdampak positif bagi seseorang.
- b. Dampak negatif yaitu suatu efek yang akan timbul dengan tidak baik serta bisa dapat menjadi musibah bagi suatu individu.

Secara terperinci dampak kematian akan berkenaan dengan kondisi psikologis adalah yang berhubungan dengan emosi dan kognitifnya. Pada aspek emosi ditimbulkan dengan indikasi-indikasi seperti shock, sedih, marah, takut, kehilangan perhatian, kehilangan rasa cinta dan kasih sayang, rasa bersalah, malu, dendam, serta perasaan tidak berdaya. Di sisi kognitif, tanda-tanda termasuk pemikiran yang tidak menentu, kesan yang salah, kehilangan penilaian, fokus dan ingatan yang buruk, ingatan akan peristiwa yang menyakitkan, dan kecenderungan untuk membebankan dirinya sendiri.²⁵

Secara etimologi, psikologi terdiri dari dua kata yaitu *psyche* yang berarti jiwa atau roh, dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Dengan demikian psikologi dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan mengenai tentang suatu jiwa²⁶. Buat perbedaan antara nyawa dan jiwa terlebih dahulu. Hidup adalah kekuatan fisik yang kelanjutannya tergantung pada makhluk hidup lainnya. Ini menghasilkan perilaku alami, atau tindakan fisiologis, khususnya perbuatan yang muncul dari proses belajar²⁷. Jiwa, di dalam sisi lain adalah keberadaan spiritual abstrak yang berfungsi sebagai inspirasi dan dasar untuk semua tindakan pribadi hewan dan manusia. Psikologi umumnya

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hal. 234

²⁵ Mundakir, *Dampak Psikososial Bencana Lumpur Lapindo*, Jakarta: FIK UI, 2009, Hal. 22

²⁶ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Aksara Baru, 2007, hal. 13.

²⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Jakarta :PT.Rineka Cipta, 2009, hal. 1

mengkaji tanda-tanda jiwa manusia²⁸. Jadi psikologi adalah keadaan jiwa manusia, sedangkan psikologi adalah ilmu yang menganalisis atau mempelajari tentang kejiwaan manusia.

Dari penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi atau jiwa jika dilihat dari perspektif psikologi dapat dilihat sebagai cerminan dari tingkah laku yang dimunculkan oleh seseorang berupa perbuatan nyata, perbuatan yang meliputi perbuatan, atau tindakan yang dapat diamati secara langsung.

Kehilangan adalah keadaan terlepas dari sesuatu yang pernah ada tetapi sekarang tidak ada lagi, baik yang terjadi sebagian maupun seluruhnya²⁹. Karena setiap orang pernah mengalami kehilangan pada suatu saat dalam hidup mereka dan karena kehilangan itu sering berulang dalam bentuk yang berbeda, itu adalah pengalaman yang harus dihadapi setiap orang. Kehilangan dapat terjadi dalam kehidupan nyata atau dirasakan. Kehilangan yang nyata adalah kehilangan yang dapat dirasakan, dilihat, atau disentuh yang memengaruhi seseorang atau benda yang sebenarnya. Misalnya, bagian tubuh, anak-anak, hubungan, dan peran pekerjaan. Saat seseorang berduka, mereka mungkin melihat kehilangan yang khusus bagi mereka, seperti kehilangan kepercayaan diri atau harga diri. Jenis-jenis kehilangan yaitu:

- a. Kehilangan merupakan komponen awal, seperti kehilangan anggota badan dan kehilangan kapasitas psikologis atau fisik.
- b. Kehilangan lingkungan yang biasa, seperti kehilangan karena pindah dari rumah, dirawat di rumah sakit, atau kehilangan pekerjaan.
- c. Kehilangan benda luar, misalnya kehilangan karena pencurian atau kehancuran karena bencana alam.
- d. Kehilangan orang penting dalam hidup seseorang, seperti karier, anggota keluarga, teman dekat, orang tua, atau hewan peliharaan.
- e. Kehilangan nyawa, seperti kehilangan yang disebabkan oleh anggota keluarga atau teman dekat yang meninggal dunia.

Kehilangan tidak hanya dirasakan oleh seseorang pada saat berusia mereka beranjak remaja, kehilangan juga bisa dapat dirasakan oleh remaja semenjak usia dini. Hal ini karena

²⁸ Sarlito Wirawan, Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta:Rajawali Pers,2010,hal.1-3

²⁹ Potter dan Perry, *Fundamental Keperawatan*, Volume 1, Jakarta:EGC.2005

meninggal ketika mereka masih balita. Pada dasarnya, anak kecil dapat menyadari kehilangan ketika mereka dewasa karena mereka belum mampu melakukannya. Ketika dia bersama teman-temannya yang masih memiliki orang tua, dia akan mulai merasakan kehilangan.

Pertumbuhan remaja akan terpengaruh oleh kehilangan orang tua. Remaja yang mampu memandang kehilangan sebagai hal yang positif akan lebih siap untuk menyelesaikan tugas perkembangannya, seperti mengembangkan perilaku mandiri secara emosional dan perilaku sosial yang bertanggung jawab. Sebaliknya, remaja yang tidak dapat melihat kehilangan sebagai pengalaman yang bermanfaat akan menghadapi masalah perkembangan. Masalah utama remaja adalah mereka tidak menerima perhatian serta kasih sayang yang semestinya mereka dapatkan pada usia-usia tersebut. Setiap remaja mengartikan kehilangan orang tua secara berbeda, tetapi secara umum, mereka melihatnya sebagai kehilangan sumber cinta, integritas keluarga, panutan, arahan, keamanan, dan teman untuk berbagi pengalaman. Maka dari itu kehilangan memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu remaja mampu lebih mandiri sedangkan dampak negatifnya yaitu terganggunya tumbuh kembang remaja.

Kehilangan adalah keadaan di mana seseorang telah mengalami kehilangan sesuatu yang sebelumnya dipegang atau pernah ada. Kehilangan adalah segala sesuatu yang sulit dicegah, termasuk kehilangan kesempatan, orang yang dicintai, kesehatan, dan harta benda. Tahapan proses berduka, meliputi penyangkalan, kemarahan, keputusasaan, penerimaan, dan penyangkalan, semuanya berdampak pada proses psikis atau kejiwaan. Setiap orang mengalami masing-masing tahapan ini, namun tergantung pada mekanisme koping pribadi dan ketersediaan jaringan dukungan sosial, seseorang mungkin mengalami stagnasi dalam satu fase kemarahan atau kesedihan sebelum melanjutkan. Timbulnya penyakit mental terjadi ketika seseorang berada dalam satu tahap selama berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun tanpa beralih ke tahap penerimaan. Dan jika suatu hari apabila terjadi kehilangan kembali, maka akan

sulit bagi individu untuk mencapai tahap penerimaan dan kemungkinan akan menjadi sebuah proses yang difungsional³⁰.

Kehilangan yang disebabkan oleh kematian sering berubah secara dramatis, terutama jika itu melibatkan orang yang dicintai atau individu yang kehadirannya dibutuhkan. Kematian biasanya dipahami sebagai hilangnya aspek penting dari pribadi manusia secara keseluruhan. Menurut penelitian medis, kematian terjadi ketika aktivitas otak tertentu, termasuk aktivitas batang otak, berhenti sama sekali. Oleh karena itu, istilah “kematian” mengacu pada jantung, paru-paru, dan otak makhluk yang benar-benar berhenti berfungsi³¹. Orang-orang sangat sedih dengan kenyataan bahwa siapa pun bisa meninggal kapan saja. Ini terutama benar jika itu adalah orang yang dicintai, seperti orang tua.

Islam memandang kematian sebagai kepergian jiwa dari tubuh. Islam memandang kematian sebagai awal peralihan dari alam dunia ke alam barzakh; roh manusia setelah kematian akan tetap ada sampai akhir dunia, ketika mereka akan dibangkitkan dari kuburnya. Kematian menandai awal dari kehidupan akhirat yang kekal. Masih ada waktu untuk mempertanggung jawabkan segala sesuatu yang telah dan akan dilakukan di dunia setelah kematian³². Manusia atau makhluk hidup yang ada di dunia akan meninggal. Namun, tidak ada yang bisa memprediksi kapan kematian akan mengkm mereka. Berikut cara QS. Luqman: 34 menjelaskan hal ini.³³:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ
وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ
أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

³⁰ Suzanna, *Makna Kehilangan Orang Tua Bagi Remaja di Panti Sosial Bina Remaja Indralaya Sumatra Selatan; Studi Fenomenologi*, Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan, vol. 3. No. 1, Junu 2018

³¹ Aliah B Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006, hal. 322

³² Giri Hadmoko, *Syar Islam Dunia Dan Kematian*, Universitas Islam Indonesia, diakses pada 13 April 2022, <https://fpscs.uui.ac.id/blog/2021/08/19/dunia-dan-kematian/>

³³ Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia, Juz 1-30, Kudus: Menara Kudus, 2006

Artinya:

“Sesungguhnya Allah, hanya pada sisiNya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat dan Dialah yang menurunkan hujan dan mengetahui apa yang ada dalam rahim dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakan besok dan tiada seseorangpun yang dapat mengetahui dibumi mana dia akan mati. Seseungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS.Luqman:34)

Beberapa orang memandang hidup ini ironis karena pada dasarnya tidak ada yang memilih untuk dilahirkan, tetapi setelah mereka tumbuh dewasa, menjalani hidup mereka, dan akhirnya sampai pada titik di mana mereka harus memutuskan apakah akan mati atau tidak. Dia secara pribadi merasakan kenyataan yang tak terelakkan yang dianggap menakutkan karena dia adalah agen bebas yang bisa memilih untuk mati. Momok maut membuat keberadaan seseorang di dunia ini menjadi tidak berarti. Bahkan jika mereka menolak, semua orang pada akhirnya akan menyadari bahwa keputusan mereka tidak lebih dari persetujuan³⁴.

Kematian orang tua adalah aspek kematian yang paling menyakitkan bagi seorang anak. Orang tua adalah orang yang paling dekat dengan para anaknya. Orang tua juga merupakan guru pertama untuk anak-anaknya di rumah. Dibutuhkan kerja sama antara ibu dan ayah untuk membesarkan anak sehingga anaknya tumbuh berkembang dengan baik, hal tersebut bukan merupakan suatu proses yang mudah dalam membesarkannya. Persyaratan penting untuk kehidupan keluarga adalah lingkungan yang nyaman dan aman di rumah. Persyaratan mendasar ini harus dipenuhi agar Anda selalu merasa nyaman, aman, dan betah. Rasa aman dan nyaman ini merupakan kebutuhan mendasar bagi lingkungan keluarga, dan hanya dapat dipenuhi dalam lingkungan yang sejahtera³⁵.

Dalam suatu keluarga disebut dalam keadaan yang lengkap ketika didalamnya ada sosok ayah, ibu dan anak. Namun dalam kenyataanya tidak semua keluarga selalu dalam

³⁴ Ari Bin Aufa M.Phil, *Memaknai Kematian Dalam Upacara Kematian di Jawa*, An-Nas Jurnal Humaniora, vol. 1, Nomor 1, 2017

³⁵ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 2007 hal.10

formasi lengkap. Tidak lengkapnya suatu keluarga bisa diakibatkan dengan adanya peristiwa kematian ayah atau ibu. Dari hal tersebut akan muncul rasa kehilangan pada anggota keluarga yang ditinggalkan. Terkhusus pada anak yang ditinggalkan, ia masih membutuhkan kasih sayang dari orangtuanya dan juga masih mencari jadi diri seorang anak hal itu dapat menyebabkan keterpukulan terhadap dirinya.

Sesuatu yang tidak dapat dilepaskan dan akan selalu terikat oleh makhluk yang bernyawa yaitu kematian. Semua makhluk hidup yang ada didunia ini pasti akan meninggal. Dalam suatu keluarga sudah pastinya anak sama orang tua memiliki ikatan yang kuat. Orangtua merupakan orang yang dekat dengan anak, kedekatan ini akan otomatis didapatkan. Akan munculnya rasa kehangatan rasa nyaman dalam keluarga yang tidak didapatkan di luar keluarga. Hal tersebut akan terasa berbeda jika ada kejadian atau peristiwa yang tidak diinginkan pada suatu keluarga tersebut yaitu peristiwa kematian orangtua. Sebagai seorang anak tidak akan mampu untuk menerima peristiwa tersebut dikarenakan anak tersebut akan berpisah dengan orangtuanya untuk selamanya. Tentu saja, tidak ada yang merasa mudah untuk menerima bahwa mereka akan mati.

Seseorang yang melanjutkan hidupnya akan terpengaruh oleh peristiwa meninggalnya orang tua. Karena itu sangat sulit dan setiap orang yang tertinggal merasakan kesedihan yang mendalam. Setiap orang ingin menunjukkan respons yang berbeda. Karena setiap orang bereaksi berbeda ketika mereka kehilangan seseorang yang berarti bagi mereka. Ada orang bereaksi dengan yang ditunjukkan yaitu reaksi psikologis. Biasanya seseorang yang menunjukkan reaksi psikologis yaitu seperti munculnya rasa takut, perasaan putus asa, merasakan kegelisahan, dan juga akan merasakan kesepian. Reaksi yang muncul dari diri seseorang merupakan suatu reaksi yang wajar dalam dirinya.

3. Remaja

a. Pengertian Remaja

Konsep remaja sebagai tahap perkembangan manusia yang berbeda adalah konsep yang relatif baru dalam psikologi. Istilah “pemuda” umumnya dikenal di negara-negara barat sebagai “remaja”, yang berasal dari kata Latin “*adoescere*”, yang dapat berarti “tumbuh” atau “menjadi dewasa”. Transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang dapat

diidentifikasi dengan transformasi fisik secara umum serta pertumbuhan kognitif dan sosial. Rentang usia remaja, seperti yang umumnya didefinisikan oleh para ahli, adalah antara 12 hingga 21 tahun.³⁶

Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut³⁷:

1) Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada titik ini, orang tersebut mulai keluar dari peran anak dan berusaha mengembangkan dirinya sebagai individu yang berbeda yang tidak bergantung pada orang tuanya. Penerimaan anak terhadap penampilan dan keadaan fisiknya, serta konformitasnya yang kuat dengan teman sebayanya, menjadi perhatian utama pada periode ini.

2) Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berfikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*self directed*). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

3) Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Tahap akhir persiapan untuk memasuki peran dewasa telah terbentuk kali ini. Remaja berusaha mengembangkan identitas pribadi mereka dan memantapkan tujuan profesional mereka saat ini. Keinginan yang lebih kuat untuk menjadi dewasa dan diterima dalam kelompok sebaya dan oleh orang dewasa.

b. Ciri-Ciri Remaja

Seperti dengan periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang

³⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, hal.189-190

³⁷ Kayyis Fitri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Yogyakarta: Penebar Media pustaka, 2019, hal. 123-124

membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut adalah³⁸:

1) Masa remaja sebagai periode yang penting

Ada saat-saat yang lebih signifikan daripada yang lain karena secara langsung memengaruhi sikap dan perilaku, dan ada saat-saat yang signifikan karena dampak jangka panjangnya. Dampak langsung dan jangka panjang masih signifikan selama masa remaja. Ada saat-saat yang signifikan karena dampak psikologis dan fisik. Di masa remaja, keduanya sangat penting.

2) Masa remaja sebagai periode peralihan

Perubahan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya tidak berarti bahwa tahap sebelumnya masih akan terasa di masa sekarang atau di masa mendatang.

Ini dikenal sebagai masa transisi ketika seseorang sedang mengalami pubertas atau remaja karena tidak jelas apa yang akan terjadi di masa depan mereka. Remaja bukanlah orang dewasa pada saat ini. Remaja memiliki waktu untuk bereksperimen dengan banyak gaya hidup dan mengidentifikasi perilaku, nilai, dan karakteristik yang paling cocok untuknya karena statusnya yang tidak pasti.

3) Masa remaja sebagai periode perubahan

Ada empat perubahan yang hampir semua remaja alami. Pertama, emosi yang meningkat, yang besarnya ditentukan oleh tingkat perubahan tubuh dan psikologis yang sesuai. Kedua, perubahan pada bodi, yang akan dibahas lebih detail dalam konteks pembangunan. Ketiga, pergeseran kepentingan dan karakter yang diinginkan oleh suatu kelompok sosial untuk dipenuhi oleh orang-orang. Keempat, nilai berubah seiring dengan pergeseran minat dan kecenderungan perilaku. Apa yang dihargai sebagai anak muda tidak lagi dihargai. Misalnya, dalam memiliki seorang teman tidak lagi penting dari segi kuantitasnya tetapi lebih penting dari segi kualitas.

4) Masa remaja sebagai usia yang bermasalah

Masalah muncul di setiap tahap pertumbuhan, masalah remaja sering menjadi tantangan bagi anak laki-laki dan perempuan untuk diselesaikan. Remaja secara bertahap belajar bahwa solusi tidak selalu seperti yang mereka

³⁸ Riryng Fatmawaty, *Memahami Psikologi Remaja*, Jurnal Reforma Vol.VI No.02, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UNISLA, 57

harapkan karena mereka tidak dapat menangani kesulitan mereka sendiri dengan cara yang mereka yakini terbaik.

5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Anak laki-laki dan perempuan remaja awal masih menempatkan banyak nilai sebagai bagian dari kelompok. Mereka secara bertahap mulai membutuhkan identitas dan berhenti merasa benar-benar puas dengan teman seperti dulu.

Identitas diri yang dipupuk remaja merupakan upaya untuk mendefinisikan siapa diri mereka, peran apa yang mereka mainkan dalam masyarakat, apakah mereka anak-anak atau orang dewasa, apakah mereka dapat menjadi orang tua atau kakek nenek di masa depan, dan apakah mereka akan berhasil secara keseluruhan atau tidak.

6) Masa sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Sebagai akibat dari stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak dapat dipercaya yang rentan terhadap perilaku merusak, orang dewasa yang harus mengatur kehidupan remaja yang sedang berkembang memiliki kecemasan tentang tanggung jawab mereka dan kurang empati terhadap perilaku tipikal remaja.

7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja memiliki kecenderungan untuk memandang dunia melalui lensa berwarna merah jambu. Secara khusus mengingat cita-cita yang tidak realistis ini, dia melihat dirinya dan orang lain seperti yang dia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk keluarga dan teman-temannya. Hal ini mengarah pada ciri-ciri remaja awal. Semakin tidak realistis cita-citanya, semakin tidak bahagia dia. Remaja menderita kerugian dan kekecewaan ketika mereka diejek oleh orang lain atau ketika mereka gagal mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan untuk diri mereka sendiri.

8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Remaja berusaha untuk menghilangkan stigma yang diasosiasikan dengan menjadi remaja dan memberikan kesan bahwa mereka hampir menjadi orang dewasa semakin mendekati usia dewasa yang sah. Tidaklah cukup untuk berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa. Remaja mulai memusatkan perhatian mereka pada perilaku yang berhubungan dengan kedewasaan, kekerasan, penggunaan

narkoba dan alkohol, merokok, dan aktivitas seksual. Untuk mencegah remaja menjadi tidak bertanggung jawab ketika mereka memenuhi potensi mereka, orang tua harus memainkan peran ini dalam membesarkan mereka.

c. Bagian-Bagian dalam Perkembangan Remaja

Ada beberapa aspek perkembangan remaja saat ini yang berperan besar dalam perkembangannya. Yaitu diantaranya³⁹:

1) Perkembangan fisik

Pada umumnya perkembangan dan pertumbuhan fisik antara usia 12/13 dan 17/18 tahun terjadi sangat cepat. Remaja merasa tidak nyaman dan tidak sinkron saat ini karena otot dan ukuran anggota tubuh mereka tumbuh tidak seimbang.

Perkembangan otot terjadi dengan cepat biasanya pada usia 10-12/13 dan 14-16/17 tahun. Perkembangan otak wanita naik 1 tahun lebih cepat daripada laki-laki yaitu pada usia 11 tahun, sedangkan perkembangan otak laki-laki naik 2 kali lebih cepat dari pada wanita yaitu pada usia 15 tahun.

2) Pertumbuhan eksternal

Tinggi tipikal anak perempuan mencapai tinggi dewasa antara usia 17 dan 18 tahun. Sedangkan pria satu tahun lebih lambat daripada wanita. Sedangkan pada berat perubahan tinggi, namun berat badan sekarang tersebar ke bagian-bagian tubuh yang awalnya hanya memiliki sedikit lemak atau tidak memiliki lemak sama sekali. Sedangkan untuk organ kelamin, organ kelamin laki-laki maupun perempuan mencapai ukuran yang matang pada akhir masa remaja.

3) Perubahan internal

a) Sistem pencernaan.

- (1) Hati bertambah berat dan kerongkongan bertambah panjang
- (2) Otot-otot diperut dan dinding usus menjadi lebih tebal dan kuat
- (3) Usus bertambah panjang dan bertambah besar.

b) Sistem peredaran darah

Jantung dengan cepat tumbuh dalam ukuran antara usia 17 dan 18 tahun, ketika beratnya 12 kali lipat beratnya saat lahir. Saat jantung menerima, panjang dan

³⁹ Riryng Fatmawaty, “ *Memahami Psikologi Remaja*”, Jurnal Reforma Vol.VI No.02, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UNISLA,58-59

ketebalan dinding pembuluh darah meningkat hingga mencapai ukuran maksimumnya.

c) Jaringan tubuh

Pertumbuhan kerangka biasanya berakhir pada saat usia 18 tahun, selama waktu itu jaringan kecuali tulang terus tumbuh hingga mencapai ukuran yang pas.

d) Sistem pernafasan

Daya tampung paru-paru hampir tercapai pada anak perempuan pada usia 17 tahun, tetapi tidak pada anak laki-laki sampai bertahun-tahun kemudian.

4) Pertambahan emosi

Secara umum pertambahan emosi pada masa remaja lebih cepat dibandingkan pada saat kanak-kanak. Karena mereka berada di bawah tekanan sosial dan sedang menyesuaikan diri dengan keadaan baru. Mereka juga kurang mau menerima keadaan baru ketika masih muda. Selain itu, mereka cenderung kurang terlibat dalam kegiatan sosial ketika masih muda. Emosinya sama di segala usia, bahkan di masa remaja. Namun, mereka berbeda dalam intensitas dan level emosional.

5) Perkembangan kognisi

Proses pertumbuhan otak mencapai puncaknya pada usia 12 tahun. Kemampuan untuk merumuskan rencana strategis atau membuat keputusan dihasilkan dari reorganisasi sirkuit saraf di lobus frontal pada titik ini, yang berfungsi sebagai aktivitas kognitif tingkat tinggi. dalam sistem saraf yang dengan cepat memproses informasi. Lobus frontal ini terus berkembang hingga usia 20 tahun atau lebih. Perkembangan lobus frontal ini berdampak signifikan pada kemampuan kognitif anak.

6) Perkembangan sosial

Organisasi sosial berkembang selama masa remaja. Kognisi sosial adalah kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja mampu mengenali orang lain sebagai individu yang unik, baik dari segi karakteristik, minat, nilai, dan perasaannya sendiri. Pemahaman ini memotivasi remaja untuk mengembangkan hubungan sosial yang lebih dalam dengan mereka, terutama dengan teman sebaya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dalam penelitian ini penulis merujuk pada literatur hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian oleh Adina Fitria S, “*Grief pada Remaja Akibat Kematian Orangtua Secara Mendadak*” dalam skripsi ini dikemukakan bahwa peristiwa kematian dapat menjadikan *grief* (kedukaan), *grief* dapat dialami oleh siapa saja termasuk. *Grief* yang dialami oleh remaja akibat boleh dibiarkan berlarut-larut karena *grief* yang berkepanjangan dapat menimbulkan stres bahkan depresi sehingga remaja tidak dapat menjalankan tugas, perkembangan, terutama perkembangan emosional dan sosial mereka sehingga sedikit banyak memiliki andil dalam setiap perilaku mereka⁴⁰.
2. Penelitian oleh Nurhidayati, Lisy Chairani “*Makna Kematian Orangtua bagi Remaja (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua)*”, dalam jurnal ini dapat kesimpulan bahwa kematian orangtua menjadi peristiwa yang sangat berarti bagi remaja. Dengan dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk memahami makna kematian orangtua bagi remaja dan menggali bagaimana remaja menghadapi kematian orangtuanya⁴¹.
3. Penelitian oleh Norma Listasari, “*Recovery Dampak Psikologis Akibat Kematian Orangtua (Studi Kasus Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Purwokerto)*”. Dalam penelitian ini dapat dihasilkan tentang recovery atau pemulihan dampak psikologis yang akibat kematian orangtua. Menunjukkan adanya perbedaan reaksi psikologis yang terjadi pada setiap individu yang mengalami kematian orangtuanya.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut terdapat perbedaan di dalam penelitian ini, penelitian yang penulis lakukan untuk penelitian ini adalah lebih cenderung kepada bagaimana implementasi bimbingan dan konseling guna menangani remaja yang kehilangan orangtuanya akibat terparap Covid-19.

⁴⁰ Adinda Fitria S, “*Grief pada Remaja Akibat Kematian Orangtua Secara Mendadak*”, Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2013

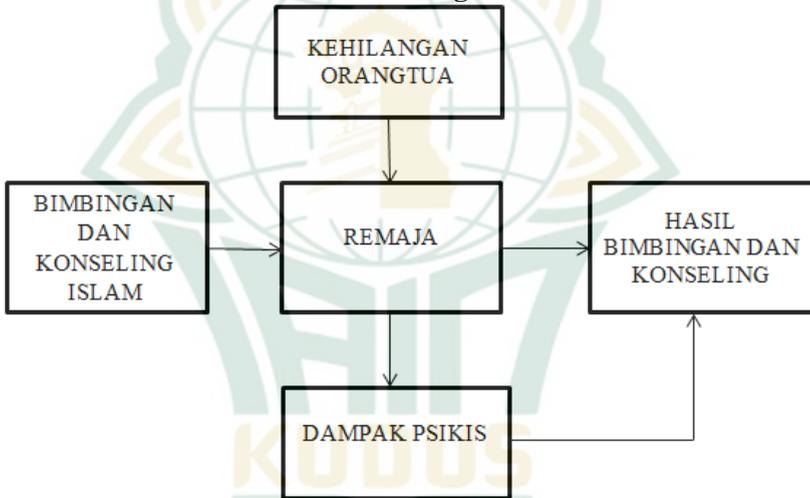
⁴¹ Nurhidayati, Lisy Chairani, “*Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua)*”, Jurnal, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kaim Riau vol. 10 Nomor 1 2014

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual hubungan antar variabel penelitian. Kerangka berfikir didasarkan pada teori-teori sebelumnya, literatur dan penelitian yang telah dijelaskan dan dianalisis secara kritis dan dan tersusun secara sistematis untuk membangun hubungan antara variabel-variabel yang diminati. Selain itu, hipotesis penelitian juga disajikan⁴².

Kerangka berfikir bersifat operasional dan disampaikan melalui satu atau lebih teori atau banyak masalah logis. Masalah penelitian diidentifikasi dalam kerangka berfikir ini dan mampu memberikan perspektif atau dalam hubungannya dengan masalah penelitian, serta kemampuan untuk dijelaskan serta menunjukkan persepektif terhadap masalah penelitian.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



⁴² M. Muchson, *Metode Riset Akuntansi*, Jakarta: Guepedia, 2017, hal.60